

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi dalam berbagai tipe vegetasi dan ekosistem hutan hujan tropis yang tersebar di seluruh wilayah yang terdiri atas kurang lebih 13.000 pulau dan lautan. Salah satu pulau besar di Indonesia yang menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi adalah Sumatra. Hutan hujan tropis merupakan ekosistem yang sangat penting karena merupakan salah satu *hotspot area* keanekaragaman hayati. Hutan hujan tropis hanya menutupi 7% dari luas permukaan bumi tetapi memberikan habitat lebih dari 50% bentuk kehidupan yang ada di permukaan bumi (Knudson, 1988).

Salah satu kawasan hutan hujan tropis dengan tingkat keanekaragaman yang tinggi adalah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang memiliki luas 365.800 ha dan membentang sepanjang 150 km dari Lampung hingga Bengkulu. Kawasan TNBBS merupakan salah satu dari beberapa kawasan hutan di Indonesia yang terancam keberlangsungannya karena degradasi habitat yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Kehidupan satwa liar dapat terganggu apabila habitatnya mengalami perubahan akibat adanya aktivitas

atau pembangunan di sekitarnya. Satwa liar memiliki tingkat sensitivitas yang kuat terhadap perubahan lingkungan yang dapat menurunkan tingkat populasi (Nugroho, 2003). Salah satu satwa liar yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi dengan tingkat penyebaran yang luas adalah Ordo Chiroptera. Penyebaran yang luas kelompok Chiroptera di dukung oleh kemampuan terbangnya. Sebagai hutan hujan tropis TNBBS memiliki peranan penting untuk menjaga stabilitas iklim global, serta keseimbangan air dan tanah. Selain itu TNBBS juga memiliki peran penting dan posisi yang strategis dalam upaya konservasi berbagai spesies yang hidup di dalamnya, termasuk kelelawar.

Di sekitar kawasan TNBBS banyak terdapat lahan perkebunan, termasuk perkebunan kopi di desa Sumber Rejo. Letak perkebunan kopi yang berada di pinggir kawasan TNBBS dapat mempengaruhi penyebaran tanaman hutan dan perkebunan kopi milik masyarakat yang berada di pinggir kawasan.

Kelelawar merupakan salah satu kekayaan satwa liar yang ada di Indonesia yang keberadaannya semakin terdesak oleh aktivitas manusia. Gangguan manusia berupa perusakan habitat dan perburuan liar dapat menyebabkan penurunan populasi satwa liar secara drastis atau wilayah teritorialnya semakin sempit (Nugroho, 2003) .

Kelelawar merupakan komponen yang penting dalam biodiversitas.

Kelelawar merupakan satu-satunya spesies mamalia yang memiliki kemampuan terbang dengan menggunakan sayap (Payne *et al.*, 2000),

sehingga penyebarannya sangat luas dan sulit untuk diidentifikasi pada saat terbang.

Mamalia ini bersifat nokturnal, yaitu aktif mencari makan dan terbang pada malam hari. Kelelawar sangat sensitif terhadap dehidrasi, sedangkan pada siang hari kelelawar tidur dalam keadaan bergantung terbalik. Kelelawar membutuhkan tempat bertengger (lokasi *roosting*) untuk melakukan berbagai aktifitasnya, seperti tidur, istirahat, reproduksi, dan menikmati makanannya.

Menurut Estrada dan Estrada (2001) kelelawar merupakan salah satu mamalia yang sensitif terhadap kehilangan atau fragmentasi habitat. Beberapa spesies kelelawar tidak mampu melakukan adaptasi dengan baik terhadap lingkungan yang terganggu dan pindah ke daerah lain. Kelelawar memiliki habitat dengan kekhasan tersendiri. Habitat kelelawar berhubungan erat dengan tempat mencari makan (*foraging area*) dan sarang/tempat tinggal (*roosting area*).

Tempat mencari makan dan tinggal dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tipe tempat bertengger, makanan dan air, morfologi terbang, ukuran koloni, serta siklus reproduksi. Jarak antara tempat bertengger dan mencari makan sering kali terpisah beberapa kilometer sehingga sulit mengamati habitat alami kelelawar secara tepat (Kunz dan Lumsden, 2003).

Pada beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa di perkebunan kopi Sumber Rejo ditemukan beberapa jenis buah sebagai sisa pakan kelelawar. Menurut Ariyanti *et al.* (2012) menyatakan tumbuhan pakan kelelawar

pemakan buah di perkebunan kopi Sumber Rejo meliputi buah dan daun dari 11 jenis tanaman, antara lain; duku (*Lansium domesticum*), sawo (*Achras zapota*), jambu air (*Syzygium spp.*), jambu bol (*Syzygium malaccense*), luungan (*Ficus hispida*), terongan (*Strombosia javanica*), ketapang (*Terminalia catappa*), dadap (*Erythrina sp.*), kopi (*Coffea canephora*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan lada-ladaa (*Piper aaduncum*) ditemukan dalam bentuk sisa pakan buah, kulit, biji, dan sepanan. Sisa buah pakan kelelawar di perkebunan kopi menunjukkan bahwa lokasi tersebut merupakan area jelajah kelelawar. Ketersediaan tumbuhan pakan dan ruang sebagai roost yang sesuai dalam melakukan berbagai aktifitas kelelawar menjadi salah satu faktor kemelimpahan kelelawar.

B. Tujuan

Penelitian di perkebunan kopi Sumber Rejo Way Heni Lampung Barat ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui karakteristik roost kelelawar di perkebunan kopi.
2. Mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan sebagai roost kelelawar di perkebunan kopi.

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang karakteristik roost kelelawar di perkebunan kopi Way Heni Lampung Barat. Manfaat lebih lanjut dari penelitian ini untuk memahami kondisi habitat dan jenis tumbuhan sebagai roost kelelawar sebagai upaya konservasi di perkebunan kopi Way Heni Lampung Barat

D. Kerangka Pikir

Kelelawar merupakan satu-satunya mamalia yang memiliki kemampuan terbang, sehingga memiliki distribusi yang luas. Selain itu kelelawar juga memiliki kekhasan secara ekologis seperti dalam pemilihan makanan, lokasi tempat tinggal (*roosting area*) dan lokasi mencari makan (*foraging area*). Kelelawar dibedakan menjadi 2 sub ordo, yaitu Megachiroptera dan Microchiroptera. Kelelawar Microchiroptera umumnya menggunakan ekolokasi sebagai alat navigasi dan menentukan posisi pakan (Nowak dan Paradiso, 1983). Kelelawar Megachiroptera (kecuali *Rousettus*) memiliki mata besar yang berkembang relatif baik dan menonjol seperti cahaya merah pada malam hari (Findley, 1993), sehingga dapat mengetahui pakan dengan menggunakan indera pembau dan lokasi dirinya dengan penglihatan. Mata kelelawar Megachiroptera sangat unik karena di dalam retinanya berbentuk proyeksi sehingga akan memperbesar area karena reseptor terkumpul. Hal ini

membantu kelelawar untuk melihat pada malam hari (Lekagul and Mcneely, 1977).

Beberapa spesies kelelawar memiliki daerah jelajah yang cukup luas, daya jelajah kelelawar berhubungan dengan tempat tinggal dan tempat mencari makan, selain itu juga berhubungan dengan faktor musim dan ketersediaan sumber pakan pada suatu area tertentu.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di perkebunan kopi Sumber Rejo Way Heni Lampung Barat di temukan tujuh jenis buah sisa pakan kelelawar (Ariyanti *et al.*, 2012), yang menunjukkan bahwa perkebunan kopi Sumber Rejo menjadi area jelajah kelelawar. Sistem komunitas yang cukup stabil akan mampu mendukung kelangsungan hidup kelelawar, seperti tersedianya habitat yang baik bagi kelelawar sebagai roost kelelawar. Komponen fisik dan biologis merupakan dua komponen pengisi suatu habitat yang saling berperan sebagai penyedia makanan dan pelindung bagi kelelawar. Kondisi perkebunan kopi yang masih cukup banyak menyediakan lokasi dan sumber pakan kelelawar. Penelitian ini telah dilakukan di perkebunan kopi Sumber Rejo yang di duga sebagai daerah jelajah kelelawar dan tempat mencari makan sebab kelelawar merupakan mamalia yang melakukan pemilihan dalam menentukan roost dan tempat istirahat serta aktifitas mencari makan.

Penelitian untuk mengetahui karakteristik dan jenis tanaman yang digunakan sebagai roost kelelawar di perkebunan kopi Sumber Rejo dilakukan dengan metode observasi langsung pada area perkebunan kopi, *rapid assesment* digunakan untuk mengamati jenis vegetasi di sekitar roost kelelawar dan tipe habitat di sekitar roost.